

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Unggas memberikan sumbangan yang cukup besar sebagai penghasil daging. Daging unggas merupakan protein hewani yang harganya cukup terjangkau dibandingkan dengan ternak jenis lain. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, kebutuhan akan protein hewani terus saja meningkat. Jenis unggas yang memberikan sumbangan besar dalam pemenuhan kebutuhan akan protein tersebut adalah ayam broiler. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2012) konsumsi daging ayam dari tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami peningkatan yakni pada tahun 2009 adalah 3,076 kg/kapita/tahun, tahun 2010 adalah 3,546 kg/kapita/tahun, tahun 2011 adalah 3,65 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2012 adalah 3,494 kg/kapita/tahun. Ayam broiler itu sendiri adalah istilah yang biasa dipakai untuk menyebut ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhannya cepat, sebagai penghasil daging dengan konversi makanan irit dan siap dipotong pada usia yang relatif muda. Ayam jenis ini adalah ayam yang paling banyak ditenakkan oleh masyarakat dan dipotong baik ditempat pemotongan ayam tradisional maupun pada rumah potong ayam modern (Priyatno, 2000). Ayam broiler merupakan ayam pedaging yang mengalami pertumbuhan pesat pada umur 1-5 minggu (Rasyaf, 2004).

Ayam broiler sangat mudah sekali mengalami stress. Oleh sebab itu diperlukan pemeliharaan yang baik dan efisien, karena stress dapat menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan dapat menyebabkan kematian, salah satu penyebab

ayam stress adalah luas kandang. Dalam hal ini luas kandang juga harus diperhatikan. Luas kandang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan protein dalam ransum ayam karena luas kandang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi protein dalam ransum. Luas kandang berhubungan dengan kepadatan kandang yang berpengaruh terhadap kenyamanan ternak. Hal ini disebabkan karena kepadatan kandang mempengaruhi suhu dan kelembaban udara dalam kandang dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan.

Kepadatan kandang yang melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan nilai konversi ransum yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak (Murtidjo, 1992).

Protein adalah salah satu komponen tubuh dan tidak dapat digantikan oleh zat hidrat arang maupun lemak karena kandungan nitrogennya (Murtidjo, 1992). Anggorodi (1979) bahwa pemberian protein tinggi dalam pakan dapat meningkatkan efisiensi pakan, menurunkan konsumsi pakan dan meningkatkan pertambahan bobot badan. Blakely dan Bade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena pertambahan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah pakan. Anggorodi (1985) kebutuhan energi dan protein ayam broiler umur 0-6 minggu 2800-3300 kkal dengan kadar protein 20-23% dan 6-8 minggu 2900-3400 kkal dengan kandungan protein 21-28%.

Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hydrogen, nitrogen, sulfur dan phospor (Anggorodi, 1995). Wahju (1997) menyatakan bahwa besarnya konsumsi ransum tergantung pada kandungan protein ransum. Gultom (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein dipengaruhi oleh konsumsi ransum dalam pakan sehingga konsumsi ransum yang baik akan menunjukkan konsumsi protein yang baik pula. Konsumsi protein yang tinggi akan mempengaruhi asupan protein kedalam daging dan asam-asam amino tercukupi didalam tubuhnya sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung secara normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon dan Bintang (2012) yang menyatakan bahwa asupan protein dipengaruhi oleh jumlah konsumsi ransum. Pakan yang energinya semakin tinggi semakin sedikit dikonsumsi demikian sebaliknya bila energi pakan rendah akan dikonsumsi semakin banyak untuk memenuhi kebutuhannya.

Kamal (1995) pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab mahal, protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecahkan dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh yang sudah tua dan untuk pembentukan antibodi yang berguna untuk melawan penyakit didalam tubuh.

Income Over Feed Cost (IOFC) merupakan perbandingan antara pendapatan usaha dan biaya ransum, pendapatan usaha merupakan perkalian antara hasil produksi peternakan (kg) dengan harga produksinya, biaya ransum adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kilogram produk ternak (Pinto, 2011). IOFC merupakan barometer gambaran untuk melihat seberapa biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan.

Dari penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Pengaruh Luas Lantai Kandang dan Level Protein Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan dan Income Over Feed Cost Ayam Broiler”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah interaksi luas lantai kandang dan level protein terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* ayam broiler.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi luas lantai kandang dan level protein terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang interaksi luas lantai kandang dan level protein terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* ayam broiler.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya interaksi antara luas lantai kandang dan level protein terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan dan *income over feed cost* ayam broiler.

